

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan proses perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Kota Pangkalpinang dengan pendekatan Arsitektur Perilaku, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perancangan Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Kota Pangkalpinang telah mengacu pada standar fasilitas pendidikan khusus sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022. Penerapan standar tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang edukasi, ruang terapi, ruang keterampilan, ruang kesehatan, ruang administrasi, kantin, fasilitas sanitasi, serta sarana pendukung lainnya yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas.
2. Perancangan sekolah mampu mewadahi berbagai jenis disabilitas dalam satu lingkungan pendidikan yang inklusif melalui penerapan prinsip aksesibilitas berupa jalur pemandu, ramp, handrail, sirkulasi yang jelas, dimensi ruang yang sesuai, serta kemudahan orientasi ruang. Perancangan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mudah diakses oleh seluruh pengguna, baik siswa, guru, tenaga pendukung, maupun pengunjung.
3. Pendekatan Arsitektur Perilaku diterapkan sebagai dasar perancangan untuk membentuk lingkungan belajar yang mampu mendukung perkembangan perilaku, kemandirian, dan interaksi sosial siswa. Penerapan tersebut diwujudkan melalui pengaturan zoning, pencahayaan alami, penghawaan alami, penggunaan warna yang sesuai, ruang terbuka hijau, taman terapi edukasi, serta penataan ruang yang mampu mengurangi overstimulasi dan memberikan kenyamanan psikologis bagi peserta didik.
4. Pemilihan tapak di Jalan Kerabut, Kelurahan Jerambah Gantung, Kecamatan Gabek, Kota Pangkalpinang dinilai strategis karena memiliki aksesibilitas yang baik, lingkungan yang relatif tenang, serta didukung oleh fasilitas kesehatan, pendidikan, pemerintahan, dan transportasi yang dapat menunjang operasional sekolah dan kebutuhan siswa penyandang disabilitas.

5. Hasil perancangan menghasilkan kawasan pendidikan yang terdiri atas zona edukasi, zona terapi, zona administrasi, dan zona servis yang saling terintegrasi. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung proses terapi, pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas hidup anak penyandang disabilitas secara berkelanjutan.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan penelitian dan perancangan selanjutnya, yaitu:

1. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait efektivitas penerapan Arsitektur Perilaku terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik anak penyandang disabilitas melalui penelitian pasca-huni (post occupancy evaluation).
2. Pengembangan desain di masa mendatang dapat mempertimbangkan integrasi teknologi pendidikan dan teknologi asistif yang lebih modern guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemandirian siswa penyandang disabilitas.
3. Perlu dilakukan studi lebih mendalam mengenai kebutuhan spesifik setiap jenis disabilitas sehingga desain ruang dan fasilitas dapat memberikan respon yang lebih optimal terhadap karakteristik pengguna.
4. Pemerintah daerah, yayasan, dan pihak terkait diharapkan dapat menjadikan hasil perancangan ini sebagai referensi dalam pengembangan fasilitas pendidikan khusus yang lebih inklusif, aman, dan berkelanjutan di Kota Pangkalpinang maupun wilayah lainnya.
5. Perancangan Sekolah Luar Biasa di masa mendatang diharapkan tidak hanya berfokus pada fungsi pendidikan, tetapi juga mampu mengakomodasi kegiatan terapi, pelatihan keterampilan, interaksi sosial, serta pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang holistik bagi anak penyandang disabilitas.

6. Perlu adanya pengembangan ruang terbuka hijau dan fasilitas terapi luar ruang yang lebih beragam untuk mendukung proses pembelajaran berbasis pengalaman, stimulasi sensorik, dan peningkatan kesejahteraan psikologis peserta didik.

